

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Penelitian yang bersifat ilmiah harus berbekal teori, dalam penelitian kualitatif teori digunakan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti. Kemudian sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, dan sebagai referensi penelitian. Teori sebuah dasar merumuskan masalah yang akan diteliti. Sehingga penelitian dapat terfokus dan sebagai landasan dari penelitian.

1. Teori Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Departemen Pendidikan Indonesia, 2007: 854) diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan peran merupakan suatu fungsi dari seseorang di dalam masyarakat.

Menurut Usman (2012:60) “peran adalah sesuatu-sesuatu yang dapat dimainkan sehingga seseorang dapat diidentifikasi perbedaannya dengan orang lain. Peran memberikan ukuran dasar bagaimana seseorang seharusnya diperlakukan dan ditempatkan dalam masyarakat”.

Berdasarkan pengertian peran di atas dapat disimpulkan, peran merupakan kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang menjalankan hak dan kewajibannya. Posisi seseorang dalam masyarakat tidak hanya sebatas hubungan satu dengan yang lainnya tetapi juga

menyangkut norma-norma yang berlaku di masyarakat. Peran seseorang terhadap individu, kelompok dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Menurut Soelaeman (2006:47) “peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri (self) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran (menyangkut norma dan nilai)”. Berdasarkan teori ini yaitu terdapat hubungan antara posisi seseorang dengan masyarakat lainnya yang terikat dalam suatu norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah tertentu.

Peran dapat muncul berdasarkan perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat setiap peran memiliki tujuannya masing-masing sehubungan dengan hal tersebut menurut Sarbin (1966) dalam Sarwono (2017:219) menyatakan bahwa:

Perwujudan peran (dalam istilah sarbin: role enactment) dapat dibagi dalam tujuh golongan menurut intensitasnya. Intensitas ini diukur berdasarkan keterlibatan diri (self) aktor dalam peran yang dibawakannya. Tingkat intensitas yang rendah adalah keadaan dimana diri aktor sangat tidak terlibat perilaku peran dibawakan otomatis dan mekanistik saja. Sedangkan tingkat yang tertinggi akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam perilaku peran yang sedang dikerjakan.

Berdasarkan perwujudan peran yang disampaikan Sarbin dalam buku Sarwono posisi aktor dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, sehingga peran tidak hanya digunakan dalam pertunjukan drama atau film saja. Peran dalam kehidupan bermasyarakat juga dapat digunakan, hal tersebut menjelaskan bagaimana posisi seseorang dalam masyarakat. Peran seseorang dalam lingkungan, peristiwa, maupun konteks

sejarah pada masa lampau menjadi inti, bagaimana seseorang tersebut membawakan perannya dalam suatu peristiwa atau kejadian.

Posisi seseorang dalam bermasyarakat tentunya memiliki tempat dalam organisasi masyarakat. Seseorang dapat menduduki posisi dalam suatu organisasi masyarakat sekaligus menjalankan peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan dapat terbagi mencakup tiga hal menurut Soekanto (2012:213) menyatakan sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan dalam bahasa Inggris disebut “role” yang artinya adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto dan Sulistyowati, 2013: 213).

Peran tidak hanya digunakan dalam pertunjukan drama atau film saja tetapi dalam hidup bermasyarakat juga digunakan bagaimana posisi seseorang dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut peran tidak hanya digunakan dalam drama atau film saja tetapi berfungsi di dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Suhardono (1994:7) menyatakan bahwa:

Dalam kehidupan sosial nyata membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah. Peran pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial sebagaimana si pelaku peran sosial tersebut.

Posisi seseorang dalam masyarakat tentu sangat berpengaruh baik dalam bersosialisasi atau hubungan satu dengan yang lainnya. Setiap individu dapat membawa pengaruh terhadap lingkungannya atau dalam suatu kelompok. Peran seseorang dalam lingkungan, peristiwa, serta konteks sejarah pada masa lampau menjadi inti, bagaimana seseorang tersebut membawakan perannya dalam suatu peristiwa atau kejadian. Peran disini dapat berbagai macam profesi yaitu seperti teknisi, guru, dokter dan lain sebagainya.

Menurut Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2017:215) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antar orang dan perilaku.

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku Sosiologi Suatu Pengantar (2012: 213) dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu Peranan.

Teori peran ini memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis mengenai, peran Letnan Kolonel Basir Surya sangat penting dalam TNI AU. Peran Letnan Kolonel Basir Surya sebagai teknisi pesawat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Aksi yang dilakukan Letnan Kolonel Basir Surya dalam memperbaiki pesawat udara untuk meningkatkan pertahanan keamanan di bidang udara Indonesia memiliki andil yang cukup besar dalam pertahanan pasca kemerdekaan Indonesia, terutama dalam tubuh TNI AU.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan ini berhubungan dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama penelitian yang dilaporkan oleh Ghina Ambarrani mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan Sejarah Tahun 2014, yang berjudul “PERANAN R.SURYADI SURYADHARMA DALAM MEMBANGUN ANGKATAN UDARA REPUBLIK INDONESIA (AURI) TAHUN 1946-1962”. Penelitian

ini berbicara mengenai Peranan KSAU R.Suryadi Suryadharma dalam merintis dan membangun Angkatan Udara Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa R. Suryadi Suryadharma memiliki berbagai peran dalam merintis dan membangun AURI khususnya pada masa menjabat sebagai Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU).

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu tokoh yang di bahas dalam penelitian ini adalah Basir Surya sedangkan tokoh yang di bahas dalam penelitian Ghina Ambarrani adalah R. Suryadi Suryadarma. Persamaan masalah penelitian yang diteliti oleh Ghina Ambarrani dengan penulis adalah peranan pada Angkatan Udara. Kelebihan penelitian ini yaitu dari latar belakang dijabarkan secara jelas dan membahas lengkap mengenai Angkatan Udara Republik Indonesia. Kekurangan penelitian Ghina Ambarrani yaitu kurang menjelaskan secara rinci mengenai profil R. Suryadi Suryadharma. Penelitian ini akan menjabarkan tokoh Basir Surya dalam Angkatan Udara Republik Indonesia secara lengkap dan membahas mengenai sejarah AURI atau yang sekarang berganti nama menjadi TNI AU.

Kedua penelitian yang di laporkan oleh Tharifah Fathania mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta jurusan Ilmu Sejarah tahun 2017, yang berjudul: “PERAN KADET AURI MAGUWO YOGYAKARTA DALAM PERANG KEMERDEKAAN 1945-1949”. Penelitian ini berbicara mengenai peranan Kadet AURI Maguwo dalam perang kemerdekaan dengan di banggunya sekolah penerbangan Maguwo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Sekolah Penerbangan Maguwo Yogyakarta tidak lepas dari pengaruh Sekolah Penerbang Kalijati bentukan pemerintah Belanda.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Tharifah yaitu tokoh yang di bahas oleh penulis tentang Letnan Kolonel Basir Surya sedangkan Tharifah Fathia membahas peran AURI. Kelebihan penelitian Tharifah membahas secara lengkap mengenai peranan AURI MAGUWO dalam perang kemerdekaan pada tahun 1945-1949. Kekurangan penelitian Tharifah terletak dalam kurang menjelaskan secara rinci mengenai AURI dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Penelitian penulis akan lebih menjabarkan tokoh yang berperan dalam AURI, tokoh tersebut adalah Letnan Kolonel Basir Surya.

Kedua penelitian yang dijabarkan penulis menunjukkan bahwa TNI AU memiliki peranan penting dalam sejarah Indonesia terutama dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia begitupun dengan tokoh yang terlibat dalam TNI AU. Letnan Kolonel Basir Surya merupakan teknisi pesawat yang menjadi anggota TNI AU, beliau memiliki peranan penting dalam TNI AU sebagai komandan di beberapa pangkalan udara dan terlibat dalam berbagai peristiwa mempertahankan kemerdekaan.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto, 2013:104). Anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan

berfungsi sebagai hal-hal bagi peneliti dalam berpijak melaksanakan penelitian selanjutnya.

Basir Surya adalah teknisi pesawat angkatan udara yang menjadi kebanggaan dan kepercayaan TNI AU. Beliau lahir pada tanggal 17 April 1912 di Garut Jawa Barat dari pasangan R.H. Ahmad Djahidi dan Hj. Siti Rahmah. Beliau merupakan anak ke dua dari tujuh bersaudara. Basir Surya sekolah di HIS kemudian meneruskan ke Ambacht School dan memulai karirnya sebagai teknisi pesawat. Beliau kemudian masuk kedalam keanggotan BKR dan diangkat menjadi komandan pangkalan udara Cibeureum pada tahun 1945.

Basir Surya merupakan teknisi yang memiliki peran besar dalam lingkungan dan perjalanan sejarah TNI AU. Letnan Kolonel Basir Surya adalah seorang teknisi pesawat tiga zaman, zaman Hindia Belanda, zaman Jepang, dan zaman pasca kemerdekaan. Beliau belajar teknisi mulai tahun 1932 di Lapangan Terbang Andir Bandung di jaman penjajahan Belanda. Ia cepat menekuni pekerjaanya sebagai teknisi pesawat Capung, pembom dan pemburu.